

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Desa Lalapin

Dahulu kala menurut cerita dari nenek moyang, bahwa nama Desa Lalapin diambil dari seseorang yang merantau ke Desa Lalapin ini. Konon ceritanya ada seorang yang merantau dari daerah Hampang Desa ini masih sepi, hanya beberapa penduduk saja yang berdiam disini. Karena sebagian besar masih hutan yang tanahnya sangat subur, maka tumbuhlah berbagai jenis tanaman. Dan konon di hutan tersebut banyak di tumbuh jenis tanaman lalap-lalapan. Maka oleh nenek moyang kita di beri nama Desa Lalapin.

2. Letak Geografis Desa Lalapin

Desa Lalapin termasuk wilayah Kecamatan Hampang seluas 17,309 Ha terdiri dari lahan perumahan, perkebunan, dan pegunungan. Desa Lalapin ini mempunyai tanah yang sangat subur dengan pegunungan-pegunungan kapur yang membentang di antara lahan-lahan penduduk serta dilewati beberapa sungai, yang cocok sekali untuk pertanian. Dengan keadaan alam yang sangat subur maka sebagian besar penduduk Desa Lalapin adalah bercocok tanam.

Adapun letak Desa Lalapin berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Laburan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Batu Lasung

- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Limbungan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Banua Lawas.

3. Luas Desa, Jumlah Penduduk dan Etnis

Desa Lalapin yang mempunyai luas 173,09 Km² atau 17,309 Ha yang terdiri dari empat Dusun, yaitu dusun satu, dua, tiga dan dusun empat, dan dibagi menjadi 20 RT serta mempunyai 480 Kepala Keluarga. Dengan jumlah penduduk 1690 jiwa, dengan perincian 852 laki-laki dan 838 perempuan. Adapun etnis atau suku yang ada di desa Lalapin ada lima Suku, terdiri dari Suku Dayak, Jawa, Banjar, NTT, NTB (Lombok).

Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk dan agama yang dianut, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1. Jumlah Penduduk Desa Lalapin Beserta Agamanya

No	Agama	Jumlah
1.	Islam	1163 Jiwa
2.	Kristen	370 Jiwa
3.	Hindu	125 Jiwa
4.	Kharingan (kepercayaan)	32 Jiwa
	Jumlah	1690 Jiwa

4. Lembaga Pendidikan, Tempat Ibadah dan Agama

Lembaga pendidikan yang ada di desa Lalapin berjumlah 5 buah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.2. Lembaga Pendidikan yang ada di Desa Lalapin

No	Lembaga Pendidikan	Banyaknya (Unit)
1.	TK	2
2.	SD	2
3.	SLTP	1
	Jumlah	5 Unit

Sedangkan tempat ibadah yang ada di Desa Lalapin sebanyak 13 buah.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.3. Tempat Ibadah Desa Lalapin

No	Tempat Ibadah	Banyaknya
1.	Masjid	2 Buah
2.	Musolla	4 Buah
3.	Gereja	5 Buah
4.	Pura	1 Buah
5.	Balai	1 Buah
	Jumlah	13 buah

Dengan agama yang di anut penduduk Desa Lalapin bermacam-macam yakni: Islam, Kristen, Hindu dan kepercayaan (Kharingan).

5. Mata Pencaharian dan Kehidupan Sosial Penduduk

Mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah bertani berjumlah 1411 jiwa sekitar (98%), sedangkan yang bekerja sebagai pegawai, pedagang, peternak dan buruh kelapa sawit berjumlah 29 jiwa sekitar (2 %).

Kehidupan masyarakat di Desa Lalapin masih sangat baik hal ini dapat dilihat dari kesadaran masyarakat yang cukup tinggi. Misalnya dalam kegiatan

gotong-royong pada waktu-waktu tertentu seperti pada saat membersihkan Masjid, mendirikan rumah penduduk, dan ketika menanam padi.

B. Penyajian Data

Data yang akan disajikan adalah tentang pembinaan keagamaan di kalangan muallaf di Desa Lalapin Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan tersebut. Data yang akan disajikan penulis didapat dari hasil wawancara, obserfasi dan dokumenter yang dilaksanakan dan diajukan kepada pembina keagamaan, sebagian muallaf yang ada di Desa Lalapin serta masyarakat setempat yang dapat memberikan informasi mengenai pembinaan keagamaan yang dijadikan sebagai responden dan informan dalam penelitian ini.

Seluruh data yang terkumpul yang penulis dapatkan akan disajikan dalam bentuk deskriptif yaitu dengan mengemukakan data yang diperoleh ke dalam bentuk penjelasan melalui uraian kata sehingga menjadi kalimat yang padu dan mudah dipahami. Sedangkan sebagian lagi dijelaskan dalam bentuk tabel, untuk memudahkan dalam penyajiannya.

Agar data yang disajikan lebih terarah dan memperoleh gambaran yang jelas dari hasil penelitian, maka penulis menjabarkannya menjadi dua bagian berdasarkan uraian permasalahannya, yaitu sebagai berikut:

1. Data tentang pembinaan keagamaan di kalangan muallaf di Desa Lalapin Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan di kalangan muallaf di Desa Lalapin Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru.

Untuk keterangan lebih lanjut mengenai pembinaan keagamaan di kalangan muallaf di Desa Lalapin Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dapat dilihat pada penyajian data dibawah ini:

1. Data tentang pembinaan keagamaan di kalangan muallaf di Desa Lalapin Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru, yang meliputi:
 - a. Materi

Materi yang tepat, bermanfaat, berlanjut serta berkesinambungan dan disampaikan dengan metode yang menarik pendengar, akan dapat menunjang pelaksanaan pembinaan keagamaan. Tanpa adanya materi yang jelas maka pembinaan keagamaan akan sulit untuk telaksana dengan baik.

Pada pembinaan keagamaan di kalangan muallaf materi yang diberikan mengarah pada prosedur dari Pemerintah Daerah yang sudah ditentukan silabusnya dan dalam proses pembinaan belum mendapatkan buku pegangan, maka pembina menggunakan buku pendidikan agama Islam seperti buku Tuntunan Sholat Lengkap, Kunci Ibadah, selain itu pembina berusaha mencari sendiri bahan-bahan yang berkaitan dengan materi yang disampaikan sehingga sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan oleh Pemerintah Daerah.

Menurut keterangan pembina Departemen Agama juga memberikan penyuluhan keagamaan satu kali dalam satu tahun dan biasanya dilaksanakan sebelum bulan Ramadhan.

Adapun ruang lingkup pembinaan keagamaan di kalangan muallaf meliputi, Aqidah (keimanan), fiqih, Al-Qur'an, dan hadits. Dari hasil wawancara dengan pembina, menurutnya dalam pembinaan keagamaan lebih menekankan materi aqidah keimanan kepada Allah SWT, fiqih tentang taharah (wudhu, tayamum, mandi), sholat dan puasa. Dalam menyampaikan materi didalamnya di sisipkan Al-Qur'an dan hadits, sedangkan materi Al-Qur'an juga disampaikan tetapi masih dalam bentuk iqra.

Begitu banyaknya materi yang disampaikan sedangkan alokasi waktu cuma 60 menit dalam setiap kali pertemuan, dan dilaksanakan dua kali dalam seminggu yaitu tiap hari senin dan jum'at. Sehingga tidak menutup kemungkinan banyak materi yang tidak terselesaikan.

b. Metode

Metode yang digunakan pembina dalam memberikan pembinaan keagamaan ada beberapa cara seperti ceramah, tanya jawab, demonstrasi, pembiasaan dan hafalan.

Metode ceramah merupakan cara penyampaian yang umum mencakup semua materi. Metode demonstrasi digunakan untuk materi yang harus dikerjakan oleh anggota badan seperti berwudhu, shalat, bertayamum. Metode pembiasaan digunakan untuk materi yang sifatnya lazim digunakan dalam kehidupan seperti mengucapkan salam di tempat pengajian, bertemu dengan muslim lainnya. Metode

tanya jawab digunakan untuk menghidupkan suasana pembinaan agar menjadi lebih akrab. Metode hafalan digunakan untuk mempermudah para muallaf dalam mengingat pelajaran, misalnya menghafal niat bersuci, berwudhu, bertayamum dan bacaan sholat serta doa-doa lainnya.

c. Waktu

Dalam melaksanakan pembinaan keagamaan, tentunya memerlukan waktu yang cukup. Karena apabila waktu yang tersedia terbatas maka akan memberikan hambatan dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan, yang akhirnya akan mempersulit untuk mencapai tujuan. Namun apabila dimanfaatkan secara optimal maka akan membawa keberhasilan.

Seorang pembina harus bisa menggunakan waktu yang tersedia seefektif dan seefisien mungkin dalam memberikan pembinaan kepada para muallaf, sebab tanpa adanya penggunaan waktu secara tepat meskipun waktu yang tersedia cukup, maka tidak akan berhasil seperti yang diharapkan.

Menurut keterangan salah seorang pembina, bahwa pembinaan tersebut telah mendapat prosedur dari Pemerintah Daerah Kabupaten Kotabaru bahwa seharusnya pembinaan itu dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu yakni setiap hari senin, rabu, dan dan jum'at, dan setiap kali pertemuan 180.00 menit yakni mulai pukul 14.00-17.00. Namun atas kehendak para muallaf itu sendiri maka pembinaan itu dilaksanakan hanya dua kali dalam satu minggu yaitu setiap hari senin dan jum'at itupun hanya 60 menit dalam setiap kali pertemuan, di mulai pukul 15.00-16.00 sore hari. Alasan mereka karena jenuh dan akan melakukan aktifitas lainnya, oleh karena itu waktu untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan

sangat terbatas. Waktu terbatas sering menjadi kendala bagi pembina dalam melaksanakan pembinaan keagamaan, mengingat masalah agama yang sangat luas dan mendasar. Dengan demikian, maka waktu yang selama ini tersedia jelas tidak cukup dilihat dalam kenyataannya waktu yang ada tersebut belum dimanfaatkan secara optimal.

Dari hasil wawancara penulis dengan pembina bahwa waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan belum mencukupi untuk menyampaikan materi yang di sampaikan karena para muallaf masih minim pengetahuan agamanya dan masih sangat membutuhkan pembinaan keagamaan.

d. Tempat

Tempat merupakan salah satu penunjang bagi kelancaran pembinaan keagamaan di kalangan muallaf. Dengan ditunjang oleh sarana dan prasarana yang lengkap serta tempat yang memadai untuk dilaksanakannya pembinaan keagamaan di kalangan muallaf, maka pelaksanaan pembinaan keagamaan tersebut akan lebih mudah di laksanakan.

Berdasarkan hasil wawancara dan obsevasi diperoleh data berkenaan dengan tempat pembinaan keagamaan, bahwa tempat pelaksanaan pembinaan tersebut dilaksanakan di panti muallaf yang sengaja di bangun oleh Pemerintah Daerah untuk tempat pelaksanaan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf, dengan ukuran panjang 6 meter dan lebar 8 meter. Namun lama kelamaan tempat pembinaan tidak menetap dipanti muallaf itu saja, tetapi juga pernah dilaksanakan dibabarapa tempat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel.

Tabel 4.4. Tempat Pembinaan Keagamaan Beserta Dengan Tahunnya

No	Tempat Pembinaan	Tahun
1.	Panti Muallaf	2000-2005
2.	Musolla Miftahul Jannah	2005-2006
3.	Sekalah Dasar	2006-2007
4.	Rumah salah satu muallaf (Bpk.Samad)	2008-2009

Masih menurut keterangan pembina bahwa tempat pembinaan dilaksanakan tidak menetap karena letaknya yang kurang seterategis jaraknya cukup jauh dari rumah para mullaf.

d. Tujuan

Tujuan merupakan hal yang sangat penting sebab setiap orang yang mengerjakan sesuatu haruslah mengetahui dengan jelas tentang tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula dengan pelaksanaan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf harus mempunyai tujuan yang jelas dan mempunyai program yang jelas agar pembinaan tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Pada hakikatnya di dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf sudah termuat di dalamnya pembinaan keimanan, ibadah dan akhlak yang kesemuanya mempunyai keterkaitan yang sangat dalam antara satu dengan yang lainnya. Seorang muallaf yang telah tertanam dalam hatinya keimanan akan mengamalkan atau melakukan ibadah dan orang yang kuat beribadah atau beramal saleh termasuk golongan yang berakhlak mulia dalam artian mempunyai tingkah laku yang baik.

Tujuan dalam pembinaan keagamaan merupakan gambaran sasaran yang akan diperoleh dan dicapai sebagai suatu sistem. Rumusan taraf pencapaian tujuan pembinaan keagamaan merupakan petunjuk praktis tentang sejauh mana interaksi edukatif tersebut harus dibawa untuk mencapai tujuan akhir.

Tujuan pembinaan sangat penting dimiliki oleh seorang pembina untuk mencapai apa yang diinginkan, di antara kedua belah pihak, sehingga mereka dapat menjalankan ajaran agama Islam dengan benar dan sempurna sesuai dengan syariat Islam.

Tujuan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan agama, karena itu tujuan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf merupakan bagian dari tujuan pendidikan agama Islam. Yang menjadi tolak ukur dari tujuan pendidikan agama Islam adalah pembentukan keimanan, ibadah dan akhlak muallaf yang dimanifestasikan lewat tingkah laku sehari-hari sebagai orang yang beriman dan bertaqwa.

Dari hasil wawancara dengan pembina diketahui bahwa tujuan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk meningkatkan dan memperkuat keimanan dan ketaqwaan para muallaf kepada Allah SWT yang ditanamkan melalui pembinaan keagamaan.
- 2) Untuk membantu mengembang luaskan agama Islam bagi masyarakat, khususnya para muallaf dibidang keagamaannya.
- 3) Untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa dan beragama.

- 4) Untuk memperkuat keyakinan para muallaf dengan agama Islam yang telah dianutnya, dan agar para muallaf tidak kembali keagama semula.
- 5) Agar para muallaf lebih mengetahui ajaran agama Islam yang sebenarnya (sesuai dengan syariat Islam).

e. Kendala yang dihadapi

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara seperti diketahui bahwa pembinaan keagamaan di kalangan muallaf yang telah dilaksanakan oleh pembina keagamaan yang terkandung didalamnya segala kegiatan positif sehingga diharapkan menimbulkan kesadaran dalam menjalankan ajaran agama.

Adapun kegiatan keagamaan, sangat mendukung dalam menumbuhkan nilai-nilai agama dalam diri muallaf, akan tetapi kesadaran muallaf itu sendiri juga memiliki peran yang penting, karena dalam kegiatan pembinaan ini ada sebagian kecil muallaf yang kurang aktif dalam mengikuti pembinaan keagamaan tersebut. Sehingga peran tokoh agama dalam hal ini juga diperlukan untuk menumbuhkan kesadaran muallaf terhadap pentingnya agama. Agar mereka tidak hanya memeluk agama Islam semata tetapi juga mengamalkan ajaran agama dan melaksanakan perintah-Nya.

Selain itu juga diperlukan minat yang besar untuk mengikuti pembinaan, karena tanpa adanya minat dalam diri muallaf maka akan berpengaruh pada kegiatan yang ada dalam pembinaan tersebut, karena minat adanya pada diri seseorang akan dapat melakukan sesuatu, tanpa adanya minat maka pembinaan itu

sulit untuk mencapai tujuan yang di inginkan. Oleh karena itu seorang pembina harus jeli memperhatikan keadaan orang yang dibina.

Masih menurut keterangan pembina bahwa kendala yang sering ditemui pembina dalam melaksanakan pembinaan adalah kurangnya dukungan dari semua pihak, kurangnya rasa percaya diri dari muallaf, kurangnya pengetahuan muallaf sehingga menimbulkan rasa minder, merasa bodoh, dan kesibukan muallaf dalam bekerja sering menjadi penghambat bagi muallaf dalam mengikuti pembinaan.

Selain kendala yang ada pada diri muallaf, ada beberapa kendala yang dihadapi oleh pembina dalam melaksanakan pembinaan antara lain jarak antara rumah muallaf yang satu dengan muallaf yang lainnya cukup jauh sehingga pembina kesulitan dalam mengumpulkannya, waktu yang tersedia sangat terbatas, dana yang minim, tempatnya belum strategis dan lingkungan yang kurang mendukung.

2. Data tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan di kalangan muallaf di Desa Lalapin Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru, meliputi:

- a. Latar Belakang Pendidikan Pembina

Dalam pembinaan keagamaan di kalangan muallaf kompetensi pembina sangatlah berperan, dalam hal ini latar belakang pendidikan pembina turut menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf.

Membina adalah memberikan bimbingan secara sadar dan terarah kepada mereka yang dibina dalam hal ini khususnya terhadap para muallaf dalam hal

keagamaan terutama dalam keimanan, ibadah dan akhlakul karimah, baik akhlak terhadap sesama manusia maupun akhlak dengan Allah SWT. menuju terbentuknya pribadi muslim yang seutuhnya (*insan kamil*).

Hal ini tentu tidak akan tercapai apabila para pembina keagamaan yang bersangkutan tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai dengan materi yang disampaikan, apalagi dalam membina para muallaf yang baru memeluk Islam diperlukan kesabaran yang besar, penguasaan materi yang baik, serta pembina dituntut mempunyai pemahaman dan pengetahuan tentang Islam yang luas, dalam hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan pembina tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pembina keagamaan, dapat diketahui bahwa latar belakang pendidikan pembina keagamaan di kalangan muallaf adalah dua orang pembina berpendidikan cukup tinggi dan dua orang pembina berpendidikan sedang atau menengah, hal ini dapat dilihat keterangan dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.5. Data Tentang Latar Belakang Pendidikan Pembina

No	Nama Pembina	Pendidikan	Pengalaman Membina	Pekerjaan atau Jabatan	Ket
1.	Hambali	SLTA	8 th 4 bln	Petani	PU
2.	Wandiansyah, S.P.d.I.	S1 Pend. Agama	1 th 6 bln	KUA Hampang	KUA
3.	Saidah Hayati, S.Ag.	S1 Pend. Agama	3 th	Guru Agama	PK
4.	Mahmudi	SLTA	1 th	Petani	PAH

Keterangan dari tabel diatas adalah:

PU : Pembina Umum

KUA : Kantor Urusan Agama

PK : Pembina Khusus

PAH : Penyuluh Agama Honorer

Dengan demikian latar belakang pendidikan pembina cukup mendukung untuk pelaksanaan pembinaan. Serta ditunjang pengalaman membina yang cukup lama pula, maka faktor ini merupakan faktor yang sangat menunjang pembinaan keagamaan di kalangan muallaf.

Berdasarkan hasil wawancara, selain dari pada latar belakang pendidikan yang cukup mendukung serta ditambah pengalaman membina yang cukup lama pula, pembina juga sering mengikuti pelatihan yang berkenaan dengan peningkatan mutu profesional pembina keagamaan bagi para muallaf yang dilaksanakan di Kabupaten Kotabaru.

b. Tenaga Pembina

Faktor tenaga pembina juga berpengaruh terhadap pembinaan yang dilaksanakan di kalangan muallaf. Kemampuan pembina dalam menguasai materi, metode, kharismatik, ikhlas, dan berwibawa dalam diri seorang pembina harus tercermin dalam dirinya dan dalam kehidupan sehari-hari. Karena bagi para muallaf pembina adalah suri tauladan yang mereka contoh untuk mengetahui baik tidaknya apa yang mereka jalankan dalam kehidupan.

Berhasil tidaknya dalam membina keagamaan para muallaf sangat ditentukan oleh faktor tenaga pembina. Tenaga pembina dimaksud disini adalah

orang yang dapat memberikan bimbingan, arahan, tuntunan serta mampu memberikan pengayoman kepada mereka yang dibina. Di sisi lain, para pembina juga harus seorang yang berkualitas, profesional, bersifat sabar, ulet dan tekun dalam menjalankan tugas serta ikhlas dalam melakukan pembinaan.

Selain faktor kualitas tenaga pembina juga hendaknya perlu diperhatikan masalah kuantitas, yakni mencukupi tidaknya kebutuhan para muallaf dengan jumlah tenaga pembina yang ada dan apakah dapat menyampaikan ajaran-ajaran agama ketengah-tengah mereka, sebab dengan jumlah tenaga pembina yang cukup akan turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan keagamaan yang diberikan. Untuk pembinaan keagamaan di Desa Lalapin juga diperlukan tenaga pembina yang mengetahui metodologi pengajaran agama. Supaya pembina dapat memperoleh pengertian dan kemampuan mengajarkan agama yang di tunjang dengan pengetahuan dan kecakapan profesional.

Dari hasil Observasi dan penjelasan pembina bahwa tenaga pembina keagamaan yang bertugas membina para muallaf berjumlah 4 orang, itupun dengan KUA Hampang. Dua orang pembina yang bertempat tinggal di Desa Lalapin itu sendiri yaitu Bapak Hambali bertugas sebagai pembina umum dan Bapak Mahmudi bertugas sebagai penyuluh agama honorer kecamatan Hampang, dua orang selaku pembina khusus dan KUA, yaitu Ibu Saidah Hayati, S.Ag selaku pembina khusus dan Bapak Wandiansyah, S.P.d.I. selaku KUA Kecamatan Hampang yang ikut membantu memberikan penyuluhan.

Menurut tenaga pembina bahwa jumlah pembina yang ada cukup memadai untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan. Namun mereka mereka berharap agar

kesejahteraan tenaga pembina juga diperhatikan. Kurangnya dana, materi ataupun gaji tenaga pembina keagamaan tersebut, tentunya akan mempengaruhi keefektifan dan kelancaran proses pembinaan keagamaan yang dilaksanakan.

c. Dana

Dana merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan penyelenggaraan suatu kegiatan, baik kegiatan yang sifatnya kondisional maupun yang sifatnya kontinu. Makin besar dana yang dimiliki, maka akan semakin terbuka jalan untuk mencapai tujuan yang diinginkan, begitu juga sebaliknya.

Menurut keterangan para pembina dana yang didapat dari pemerintah Daerah sebesar 10 juta itupun setelah mengajukan proposal meminta bantuan untuk keperluan pembinaan para muallaf. Selain itu pernah mendapatkan bantuan berupa: pakaian untuk para muallaf, 10 buah Al-Qur'an terjemah, seperangkat alat kematian dan buku-buku tentang ke-Islaman yang di dapat dari Departemen Agama. Adapun gaji yang di terima oleh pembina dalam setiap bulannya adalah sebesar Rp 400.000 dan diterima dalam tiga bulan sekali. Dengan begutu kecilnya dana yang diperoleh ini tentu saja menimbulkan kesukaran bagi pembina mempergunakan dana tersebut.

Masih menurut keterangan pembina dana yang berjumlah 10 juta tersebut hanya diterima sekali selama 9 th (selama pembinaan keagamaan tersebut dilaksanakan). Sedangkan gaji yang diterima oleh pembina berkisar antara 200.000-400.000 dan hanya cukup untuk transpot, karena jarak tempuh antara rumah pembina dengan tempat pembinan cukup jauh.

Untuk lebih jelasnya mengenai gaji pembina dapat dilihat pada tabel:

Tabel 4.6. Gaji Pembina Keagamaan Beserta Dengan Tahunnya

No	Tahun	Gaji
1.	2000-2005	Rp 200.000/bln
2.	2005-2006	Rp 250.000/bln
3.	2006-2007	Rp 300.000/bln
4.	2008-2009	Rp 400.000/bln

Berdasarkan keterangan di atas dapat dikatakan bahwa dana yang didapat dari pemerintah Daerah untuk keperluan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf di Desa Lalapin masih sangat terbatas atau minim sekali. Dan masalah dana ini perlu mendapat perhatian yang serius dari semua pihak yang ikut bertanggung jawab dalam masalah pembinaan keagamaan khususnya bagi Pemerintah Daerah.

d. Pekerjaan Muallaf

Masyarakat Desa Lalapin mayoritas mata pencahariannya sebagai petani, sehingga sangat memungkinkan mereka lebih banyak menghabiskan waktu di lahan pertaniannya, sehingga kesempatan ataupun waktu mereka untuk mengikuti pembinaan sangat sedikit. Hal ini dapat menyebabkan kurangnya minat muallaf untuk mengikuti pembinaan keagamaan, karena selalu sibuk diladang mereka. Dari hasil observasi dan wawancara dengan muallaf mereka mengatakan hanya memiliki sedikit waktu dirumah karena selalu disibukkan dengan pekerjaan mereka sebagai petani dan biasanya mereka bekerja hampir sehari penuh, mereka bekerja di mulai sekitar pukul 07.00 sampai pukul 12.00 mereka pulang kerumah

untuk beristirahat sebentar kemudian sekitar pukul 14.00 mereka kembali berangkat kelahan pertanian mereka sampai kurang lebih pukul 17.00 baru pulang dari ladang mereka. Pada malam harinya mereka melepaskan lelah dengan cara tidur sehingga tidak begitu banyak kesempatan dan waktu mereka untuk mengikuti pembinaan, meskipun ada juga diantara mereka yang senantiasa menyempatkan diri untuk mengikuti pembinaan meskipun hanya sebagian saja.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di dapatkan data bahwa para muallaf selalu disibukan dalam pekerjaan mereka, sehingga mereka tidak begitu mempunyai banyak waktu untuk mengikuti pembinaan secara rutin dengan alasan sibuk bekerja seharian sehingga tidak sempat lagi untuk mengikuti pembinaan keagamaan, walaupun hanya sebagian dari muallaf yang beranggapan demikian.

Dengan demikian meskipun sebagian besar para muallaf bekerja hampir satu hari penuh dan hanya memiliki waktu untuk istirahat kurang lebih 4 jam dalam satu hari. Namun menurut sebagian dari mereka masih bisa meluangkan waktu untuk mengikuti pembinaan keagamaan walaupun hari-hari mereka selalu disibukkan dengan pekerjaan mereka sebagai petani.

Dari hasil wawancara dengan pembina diperoleh keterangan bahwa pekerjaan atau kesibukan para muallaf sangat berpengaruh dengan pelaksanaan pembinaan keagamaan, walaupun hanya sebagian kecil saja dari mereka yang tidak mengikuti pembinaan karena sibuk dengan pekerjaannya. Namun karena pembinaan tidak dilaksanakan setiap hari dan mereka masih bisa meluangkan waktu untuk mengikuti pembinaan tersebut.

e. Lingkungan

Lingkungan sangat berpengaruh terhadap muallaf seperti kebanyakan muallaf tinggal bersama keluarganya yang masih belum Islam, dalam artian mereka tidak semuanya (satu keluarga) memeluk Islam. Kadang-kadang ada juga keluarga muallaf yang kurang senang apabila ada familinya yang berpindah keagama lain. Sehingga muallaf tersebut agak diasingkan dari hubungan keluarga.

Lingkungan tempat tinggal juga berpengaruh dalam melaksanakan pembinaan keagamaan, karena para muallaf akan melihat bagaimana sikap dan tingkah laku pembina, pemuka agama dan sesama muslim.

Lingkungan Desa Lalapin yang syari'at Islamnya belum berkembang dengan baik seperti tidak adanya kegiatan di Masjid ataupun Musolla berupa ceramah, dan kegiatan lainnya juga kurang mendukung terhadap perkembangan muallaf dan sebaliknya menimbulkan kesan seakan-akan Desa tersebut agama Islamnya kurang hidup dan berkembang.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan pembina bahwa lingkungan masyarakat Desa Lalapin juga berpengaruh dengan pelaksanaan pembinaan keagamaan, dengan adanya berbagai macam agama yang ada di Desa tersebut mereka yang beragama non-Islam kurang menyetujui diadakannya pembinaan keagamaan. Mereka beranggapan pelaksanaan pembinaan akan mempengaruhi terhadap perkembangan agama mereka.

C. Analisis Data

Setelah data di olah dan di sajikan baik dalam bentuk tabel maupun penjelasan dan uraian, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Penganalisaan dilakukan agar dapat diperoleh hasil yang sesuai dari setiap data yang disajikan dalam penelitian ini. Untuk lebih terarahnya proses analisis ini, penulis mengemukakannya berdasarkan penyajian sebelumnya secara sistematis dan berurutan. Adapun analisa diperoleh dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan responden dan informan serta bertitik tolak dari penyajian data yang ada di lapangan, dan dapat dilihat pada analisa data dibawah ini:

1. Pelaksanaan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf di Desa Lalapin

Kecamatan Hampang Kabupaen Kotabaru, meliputi:

- a. Materi

Materi merupakan komponen yang sangat berpengaruh terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan. Menurut keterangan pembina materi pembinaan keagamaan yang diberikan kepada para muallaf ini sesuai dengan prosedur yang ada yang telah ditentukan oleh Pemerintah Daerah.

Materi yang diberikanpun dalam pembinaan terkadang tidak mencukupi dengan alokasi waktu yang tersedia, karena para muallaf masih sangat memerlukan pengetahuan agama yang lebih luas, yang diberikan dalam pembinaan keagamaan tersebut untuk bekal mereka dalam menjalani kehidupan dan untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Maka disini pembina harus mampu memilih materi yang memang perlu diberikan kepada para muallaf yang baru masuk Islam.

Menurut analisa penulis materi yang ada sudah cukup baik dan perlu ditingkatkan lagi dengan materi yang lebih mendalam agar pengetahuan muallaf mengenai Islam lebih luas dan keimanan mereka pun semakin meningkat.

b. Metode

Faktor metode yang telah digunakan oleh para pembina yaitu metode ceramah untuk semua materi pembinaan, metode demonstrasi untuk materi yang bersifat latihan seperti berwudhu, shalat, dan tayamum. Kemudian metode pembiasaan untuk hal-hal yang lazim dikerjakan dibanyak waktu seperti mengucapkan salam, membaca basmalah, hamdalah, dan istigfar. Metode tanya jawab digunakan untuk menghidupkan suasana pembinaan, dan metode hafalan digunakan untuk menghafal bacaan-bacaan yang sering digunakan dalam kehidupan seperti niat berwudhu, bacaan shalat, dan niat ketika bersuci.

Menurut analisa penulis metode yang ada sudah cukup baik dan perlu ditingkatkan lagi dengan metode yang sesuai untuk memudahkan muallaf menerima materi yang disampaikan oleh pembina sehingga tidak membosankan mereka. Misalnya dengan menggunakan metode cerita, menceritakan kisah-kisah Nabi-nabi terdahulu dan kisah para sahabat Nabi.

c. Waktu

Dari penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa waktu yang tersedia untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf dapat dikatakan masih sangat terbatas dan belum mencukupi untuk pelaksanaan pembinaan di kalangan muallaf.

Menurut analisa penulis waktu yang ada belum mencukupi untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan mengatasi hal tersebut, maka perlu kiranya agar menambah waktu pelaksanaan pembinaan agar materi yang akan disampaikan dapat disampaikan secara keseluruhan. Dengan menambah jam atau waktu pelaksanaan pembinaan maka akan mempermudah pembina dalam melaksanakan pembinaan dan dengan memanfaatkan waktu yang tersedia dengan sebaik-baiknya. Apabila antara pembina dan para muallaf dapat memanfaatkan waktu yang ada dengan sebaik-baiknya maka pembinaan pun akan berjalan dengan baik dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan yang diharapkan.

d. Tempat

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, dapat terlihat bahwa sarana dan prasarana bidang keagamaan yang dimiliki oleh Desa Lalapin cukup lengkap dan sangat menunjang untuk pelaksanaan pembinaan seperti tersedianya Masjid, Musolla, tempat berwudhu, panti muallaf yang sengaja dibangun untuk tempat pelaksanaan pembinaan keagamaan, dan sarana ibadah lainnya.

Menurut analisa penulis tempat yang ada sudah cukup memadai untuk sarana pembinaan namun belum digunakan secara optimal. Dengan adanya panti muallaf yang sengaja dibangun oleh Pemerintah Daerah untuk tempat pembinaan keagamaan sebaiknya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, agar tempat pembinaan dapat dilaksanakan secara menetap.

e. Tujuan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan terlihat bahwa tujuan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf dapat dikatakan belum tercapai karena belum sesuai dengan tujuan yang telah di programkan oleh pemerintah daerah sebagai bekal muallaf dalam menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dapat dilihat dari program yang telah dilaksanakan dalam pembinaan tersebut yang belum sepenuhnya mengarahkan muallaf untuk melaksanakan syariat Islam dan berdampak positif bagi muallaf baik dalam wawasan pengetahuan keagamaannya maupun dalam membentuk keimanan muallaf baik dalam pembinaan itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat.

Mengatasi hal demikian maka perlu kiranya pembinaan keagamaan lebih ditingkatkan lagi baik dalam hal wawasan pengetahuan keagamaannya maupun dalam membentuk keimanan muallaf baik dalam pembinaan itu sendiri maupun di lingkungan masyarakat.

f. Kendala yang dihadapi

Dengan melihat hasil wawancara serta didukung dengan observasi langsung yang telah penulis paparkan dalam penyajian data, maka dapat dianalisa bahwa para pembina telah melakukan suatu usaha untuk membina muallaf melalui kegiatan pembinaan keagamaan yang dilaksanakan di kalangan muallaf.

Meskipun demikian kegiatan ini dapat dikatakan belum mencapai hasil yang maksimal. Karena masih terdapat bermacam-macam kendala yang dihadapi

baik dari diri muallaf sebagai pelaksana atau yang dibina maupun dari kegiatan pembinaan itu sendiri.

Adapun kendala-kendala yang sering ditemui dalam pelaksanaan pembinaan adalah waktu pembinaan yang sangat terbatas dan belum memadai sehingga sedikit banyaknya program yang ada belum tercapai secara maksimal, dana yang minim, tempat yang ada kurang strategis, kurangnya dukungan dan kerjasama dari semua pihak khususnya para pemuka agama Desa Lalapin sehingga berpengaruh terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan.

Untuk mengatasi hal tersebut maka perlukiranya kerjasama dari semua pihak baik pembina, tokoh agama dan pemerintah Daerah, untuk bersama-sama memperhatikan dan meningkatkan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf yang dilaksanakan di Desa Lalapin agar tujuan pembinaan dapat tercapai dengan baik.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan di kalangan muallaf di Desa Lalapin Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru:

a. Latar Belakang Pendidikan Pembina

Adapun latar belakang pendidikan dari keempat orang pembina keagamaan di kalangan muallaf di Desa Lalapin hampir sebagian besar mempunyai mempunyai latar belakang pendidikan yang cukup tinggi yaitu dua orang yang latar belakang pendidikan sarjana penuh dan dua orang berlatar belakang SLTA.

Menurut analisa penulis bahwa latar belakang pendidikan pembina keagamaan di kalangan muallaf di Desa Lalapin mempunyai kompetensi membina yang cukup mendukung untuk pelaksanaan pembinaan keagamaan di kalangan

muallaf. Namun pendidikan para pembina perlu lebih ditingkatkan dengan sering mengikuti pelatihan-pelatihan khusus yang berkenaan dengan peningkatan mutu profesional pembina agar para pembina dapat lebih meningkatkan pembinaan keagamaan.

b. Tenaga Pembina

Menurut analisa penulis faktor tenaga pembina merupakan faktor yang paling utama karena berhasil atau tidaknya pembinaan keagamaan tergantung tenaga pembina yang tidak hanya sekedar menyampaikan materi semata, tetapi juga menjadi panutan bagi orang yang dibina disini khususnya bagi para muallaf.

Menurut analisa penulis jumlah tenaga pembina keagamaan di kalangan muallaf yang berjumlah empat orang cukup memadai untuk dilaksanakannya pembinaan keagamaan di kalangan muallaf.

c. Dana

Sudah dapat dimaklumi, dana merupakan bagian yang sangat penting untuk menunjang berbagai kegiatan pembinaan keagamaan di kalangan muallaf. Makin banyak dana yang tersedia, maka akan semakin besar pula keberhasilan untuk melakukan kegiatan pembinaan yang telah direncanakan.

Dari penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya penulis dapat menarik kesimpulan bahwa dana yang ada belum mencukupi untuk keperluan pembinaan maupun kebutuhan para pembina, Sementara untuk kebutuhan pembinaan sering kali diambil dari uang pribadi para pembina. Walaupun dengan dana yang sedikit, selama ini pembinaan dapat dilaksanakan, akan tetapi tidak

terlaksana dengan lancar. Oleh karena itu dana harus diupayakan agar cukup memadai. Dengan demikian pembinaan akan berhasil dengan baik.

Menurut analisa penulis dana yang ada masih sangat minim dan belum memadai untuk pelaksanaan pembinaan, untuk mengatasi hal demikian maka perlu kiranya kerja sama dari semua pihak baik pemerintah Daerah, Departemen Agama dan masyarakat sekitar agar turut memperhatikan masalah dana bagi pelaksanaan pembinaan, agar pembinaan keagamaan tersebut dapat berjalan dengan baik tanpa suatu hambatan.

d. Pekerjaan Para Muallaf

Menurut analisa penulis bahwa pekerjaan para muallaf sebagai petani cukup berpengaruh terhadap pelaksanaan pembinaan keagamaan walaupun hanya sebagian dari muallaf yang tidak dapat mengikuti pembinaan dikarenakan disibukkan dengan pekerjaan mereka.

Untuk mengatasi hal demikian, perlu kiranya para pembina mengatur waktu sedemikian rupa agar para muallaf dapat mengikuti pembinaan secara rutin, misalnya dengan menetapkan waktu pembinaan, yaitu dengan cara bermusyawarah terlebih dahulu antara para muallaf dengan para pembina untuk menentukan waktu pelaksanaan pembinaan yang kemungkinan besar bisa dihadiri oleh semua para muallaf tanpa merasa terbebani oleh pekerjaan mereka.

e. Lingkungan

Menurut analisa penulis lingkungan yang ada di Desa Lalapin termasuk lingkungan yang kurang mendukung terhadap muallaf, dikarenakan kurangnya pengajian rutin, misalnya dimasjid ataupun musholla. Dari lingkungan tersebut

sedikit banyaknya akan berpengaruh terhadap muallaf itu sendiri, kurangnya perhatian dari pemuka agama dan masyarakat setempat serta terasingnya mereka dari keluarga mereka non-Islam dan lingkungan yang kurang agamis.

Mengatasi hal demikian maka perlu kiranya agar lingkungan sekitar khususnya masyarakat muslim yang tinggal di Desa tersebut agar menghidupkan suasana keagamaan yang agamis seperti dengan mengadakan pengajian rutin baik di Masjid maupun Musolla, agar para muallaf tidak merasa terasingkan dari keluarga mereka yang Non-muslim dan agar tidak berpindah keagama mereka semula. Karena tidak jarang para muallaf yang kurang mendapat perhatian dan bimbingan keagamaan mereka berpindah keagama semula. Dini para muallaf sangat membutuhkan perhatian dan bimbingan baik dari para pembina, tokoh agama dan umat muslim yang ada di Desa lalapin.

Demikian beberapa analisa yang dapat diberikan terhap data-data yang telah diperoleh dan diolah tentang bentuk-bentuk pelaksanaan pembinaan keagamaan di Desa Lalapin Kecamatan Hampang Kabupaten Kotabaru serta faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan keagamaan tersebut.